

Seminar Makna Keindahan Dalam Visual Karya Fotografi Seni pada Pameran Seni Rupa Kuningan Biennale Niaga

Ine Rachmawati¹⁾, Dewi Iriani²⁾, A. Sobi Mutohari³⁾, Yuni Awalaturrohmah Solihah⁴⁾, Suhadi Parman⁵⁾, Abdun Wijaya⁶⁾, Singgih Dini Kusuma⁷⁾

^{1) 2) 3) 4) 5) 6)} Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Catur Insan Cendekia

ine.rachmawati@cic.ac.id

Diterima 20XX, Disetujui 20XX (10 pt)

ABSTRAK

Fotografi seni merupakan salah satu *genre* dari pengelompokan besar di bidang fotografi, baik itu fotografi komersil maupun jurnalistik. Keindahan atau istilah lain dengan estetika pada visual fotografi dihadirkan berdasarkan proses konsep yang panjang, karena wujud kehadirannya melibatkan konsep ide maupun teknikal yang diolah dengan rasa. Rasa merupakan konsep abstrak yang diresapi oleh manusia itu sendiri dan tidak sepenuhnya dapat dideskripsikan. Pesatnya perkembangan dunia fotografi memunculkan ragam visual yang tersaji, seperti halnya pada fotografi seni. Kehadiran foto seni saat ini dapat dengan mudah kita nikmati diberbagai acara pameran maupun media *platform* seni saat ini. Salah satunya seperti pada pameran Seni Rupa Kuningan Biennale yang bertajuk Niaga. Pameran ini telah diselenggarakan pada bulan September 2021 di Gedung Kesenian Raksawacana Kuningan Jawa Barat. Melalui pameran ini, penulis mengajak pengunjung pameran maupun komunitas fotografi Kuningan melalui seminar yang menjadi rangkaian acara pada pameran tersebut untuk memahami konsep dasar menganalisis, memahami maupun menciptakan konsep keindahan pada foto seni.

Kata kunci: Keindahan, Foto Seni, Ide, Teknikal, Pameran.

ABSTRACT

Art photography is one of the genres of a large grouping in the field of photography, both commercial and journalistic photography. Beauty or other terms with aesthetics in visual photography are presented based on a long concept process, because the form of its presence involves ideas and technical concepts that are processed with taste. Taste is an abstract concept that is impregnated by humans themselves and cannot be fully described. The rapid development of the world of photography has given rise to a variety of visuals that are presented, as is the case with art photography. We can easily enjoy the presence of art photos at various exhibition events and media platforms today. One of them is the Biennale Kuningan Art exhibition Niaga. This exhibition has been held in September 2021 at the gedung kesenian Raksawacana Kuningan West Java. Through this exhibition, the author invites exhibition visitors and

the Kuningan photography community through seminars which are a series of events at the exhibition to understand the basic concepts of analyzing, understanding and creating the concept of aesthetics in art photography.

Keywords: Beauty, Aesthetics, Photo Art, Idea, Technical, Exhibition.

PENDAHULUAN

Fotografi seni saat ini menjadi wacana yang tidak asing lagi, hal ini ditandai dengan berkembangnya *gallery-gallery* seni yang memberikan ruang berekspresi bagi seniman fotografi. Tidak hanya *gallery* namun banyaknya *platform digital* sebagai wadah berekspresi dalam karya seni fotografi, misal maraknya penggunaan *non-fungible token* atau masyarakat sering menyebutnya dengan NFT pada *platform* berbayar maupun dapat diakses secara gratis. Maraknya kehadiran ragam visual pada foto seni memunculkan berbagai perspektif, mengenai interpretasi yang muncul pada masing-masing pemirsanya. Hal ini terkadang menjadi tolak ukur atau penilaian tampilan visual mana yang indah, atau beberapa sebagai mengkatagorikan apa itu keindahan pada tampilan sebuah foto seni. Beberapa pertanyaan yang sering muncul seperti apa itu keindahan dari sebuah foto seni, indah itu apa dan bagaimana menciptakan maupun menganalisis sebuah karya foto seni. Dari latarbelakang inilah penulis berinisiatif memberikan seminar mengenai makna keindahan dalam visual karya fotografi seni. Adapun seminar ini dilaksanakan pada rangkaian acara Pameran Seni Rupa Kuningan Biennale dengan mengususng tema Niaga. Pada pameran ini para seniman yang ikut serta menampilkan karya-karya seperti lukis, instalasi, *video art*, ilustrasi *digital* dan juga fotografi. Penulis mencoba menganalisis unsur keindahan pada karya fotografi yang telah diikutsertakan pada pameran seni rupa Niaga Kuningan Biennale 2021.

Hasil seminar ini kemudian direalisasikan dalam bentuk jurnal pengabdian kepada masyarakat, sebagai salah satu pengembangan dari hasil penelitian tersebut. Penelitian terdahulu mengenai keindahan pada fotografi telah dilakukan di beberapa jurnal yang telah terbit, namun penulis memilih 3 jurnal yang dirasa memberikan referensi bagi penelitian ini. Pertama penelitian mengenai *Estetika Fotografi Jurnalistik Dalam Kaitan Nilai Kebaikan dan Kebenaran, Olah Rasa dan Sinestesia* jurnal penelitian mengenai *Estetika Dalam Fotografi Estetik* yang diterbitkan dalam Jurnal Rekam, Volume 11 Nomor 2 - Oktober 2015 oleh Novan Jemmi Andrea. Dalam jurnalnya Andrea memaparkan keindahan pada fotografi jurnalistik, kesamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai makna keindahan pada visual fotografi. Sedangkan perbedaanya yaitu *genre* fotografi yang dipilih, jika Andrea memilih fotografi jurnalistik berbeda dengan penulis memilih fotografi seni. Kedua jurnal yang digunakan penulis sebagai kajian referensi yaitu *Estetika Dalam Fotografi Estetik* yang ditulis dalam jurnal Bahasa Dan Seni Nomor 2 Agustus 2008 yang ditulis oleh Moch Abdul Rahman. Dalam jurnalnya, Rahman membahas mengenai bentuk keindahan atau estetika pada fotografi seni, sama halnya dengan penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu keindahan atau estetika dalam fotografi seni, yang membedakan ialah perbedaan contoh hasil karya yang dijadikan studi kasus. Dari kedua hasil penelitian tersebut, masih banyak lagi yang membahas mengenai makna

keindahan dalam karya seni terutama dalam karya seni fotografi. Namun, yang membedakan penelitian yang dilakukan saat ini dengan terdahulu ialah perbedaan contoh kasus maupun perbedaan konsep secara ide maupun teknikal dalam penyajian visual foto seni.

Penulis melakukan penelitian kepada masyarakat melalui acara seminar yang diberikan kepada peserta komunitas fotografi Kuningan maupun peserta umum. Tujuannya ialah memberikan wacana mengenai visual fotografi. Seminar ini diharapkan dapat memberikan ilmu serta sebagai ajang bertukar pendapat satu sama lainnya.

METODE

Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan menerapkan metode edukasi melalui kegiatan seminar yang bertujuan meningkatkan pemahaman mengenai fotografi terutama fotografi seni. Khalayak sasaran yang dituju ialah komunitas fotografi Kuningan maupun masyarakat umum. Lokasi kegiatan seminar dilaksanakan di Gedung Kesenian Raksawacana Kuningan Jawa Barat. Seminar ini merupakan salah satu dari beberapa seminar yang telah berlangsung pada rangkaian acara pameran seni rupa Niaga.

Kegiatan seminar yang berlangsung selama dua jam membahas mengenai teori maupun praktek yang relevan dengan tema yang diusung. Peserta sangat antusias dalam hal ini, mengingat *genre* fotografi seni merupakan wacana baru yang hangat diperbincangkan karena hampir seluruh peserta yang tergabung dalam komunitas fotografi Kuningan berprofesi sebagai fotografer komersil. Selama seminar berlangsung materi kegiatan yang diberikan kepada peserta yaitu menggunakan beberapa teori maupun penelitian terdahulu sebagai bahan acuan terkait tema yang diusung. Seperti teori estetika atau keindahan maupun teori menginterpretasi sebuah karya visual. Pada dasarnya kedua teori ini dapat diterapkan kedalam karya visual apapun baik karya visual dua dimensi maupun tiga dimensi, hal ini berlaku juga untuk karya visual fotografi dengan pengkelompokan *genre* foto seni. Mengingat secara garis besar fotografi dapat dibagi kedalam beberapa kelompok yaitu fotografi komersil, fotografi jurnalistik dan fotografi seni, pengkelompokan ini tentunya memiliki ciri khasnya masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seminar yang diselenggarakan membahas teori yang relevan dengan tema yang diusung, dalam seminar penulis menggunakan teori keindahan atau estetika dan teori interpretasi. Keindahan sendiri menurut cangkupannya orang harus membedakan antara keindahan sebagai suatu kualitas abstrak dan sebagai sebuah benda tertentu yang indah (Sony Kartika, 2004). Keindahan yang dimaksud pada dasarnya memiliki nilai kebaikan, artinya ketika seseorang melihat atau mengamati objek tertentu baik yang sifatnya secara abstrak maupun pada sebuah benda tertentu akan timbul penilaian yang membawa pada sebuah penilaian kebaikan maupun kebenaran. Pada dasarnya keindahan merupakan sesuatu yang bernilai kebaikan baik untuk yang sifatnya abstrak maupun yang terkandung dalam sebuah benda tertentu yang enak dipandang. Menurut Baumgarten (dalam Sumardjo, 2000) Tujuan estetika adalah keindahan, sedangkan tujuan logika adalah kebenaran..... Estetika

mempersoalkan hakekat keindahan alam dan karya seni. Keindahan atau estetika selalu dikaitkan dengan karya seni maupun pemandangan alam yang indah.

Banyak pembahasan yang menghubungkan seni dengan keindahan. Seni sendiri dapat diartikan sebagai konsep abstrak maupun kebendaan yang menjadi bentuk istimewa bagi pemirsanya. Sebagai kata benda abstrak seni merupakan kemampuan kreatif manusiawi dalam menanggapi alam; kemampuan dalam menangani suatu yang menuntut pemecahan masalah, sehingga ia menjadi objek dengan sendirinya; kemampuan istimewa dalam mengubah suatu ide menjadi konsep kreatif guna dinyatakan menjadi suatu karya yang imajinatif, menarik, fungsional, atau yang inspiratif. Sebagai kata benda, seni adalah hasil karya manusia yang dibuat melalui satu proses pengerjaan yang memerlukan keterampilan khusus dan luar biasa, diantaranya: lukisan, *drawing*, patung, grafis, foto, video, film, kriya, instalasi, keramik, atau karya dengan media lain (Marianto, 2015). Seni yang berbicara melalui media tak melulu dipandang indah pada sisi kebentukannya, terkadang indah yang diartikan bisa saja diartikan secara pemaknaannya. Beberapa karya seni tertentu terkadang keindahan tidak melulu visual yang disajikan selalu enak dipandang. Keindahan tidak harus bermuatan positif, bisa saja bermuatan negatif, seperti banyaknya karya seni yang merangsang munculnya perasaan-perasaan tidak indah, seperti mengganggu, menyakitkan, memprovokasi, mengecewakan, tidak menentramkan. Namun bagaimanapun salah satu aspek seni selalu menghadirkan keindahan. Keindahan seni yang tidak indah terletak pada bentuk ungkapannya yang artistik. Nilai-nilai kualitas objeknya mungkin saja getir, tetapi ia harus diungkapkan dalam bentuk yang mengandung kualitas keindahan. Rader (dalam Sumardjo, 2000) mengatakan bahwa keindahan itu dihasilkan oleh hakekat yang diungkapkan atau oleh berhasilnya cara pengungkapan.

Membahas keindahan berarti menggali ide tentang estetika sebuah konsep perseptual tentang keindahan, “[...] yang berasal dari bahasa Yunani ‘*aisthçsis*’ yang artinya persepsi (Andrea, 2015). Menurut Soedarso mendefinisikan persepsi sebagai aktivitas ‘melihat’ melalui penginderaan sehingga segala hubungan pencerapan inderawi mengenai sesuatu yang mengacu pada keindahan atau hal yang menyenangkan atau bahkan yang lebih dari itu tentang hal yang luar biasa dan bernilai lebih tinggi merupakan wilayah pembahasan konsep estetika (Soedarso Sp, 2006).

Proses terjadinya persepsi terjadi karena adanya yang menstimulus pada diri seseorang. Stimulus ini yang diterima oleh ke lima panca indera, sehingga bagian mana yang lebih menarik perhatian pada kelima panca indera tersebut menjadi bentuk perhatian. Bentuk perhatian ini dapat menjadi penilaian baik atau tidak baik, enak atau tidak enak. Segala bentuk persepsi yang timbul pada tiap individu akan berbeda karena tiap individu memiliki pengalaman indrawi yang berbeda-beda. Begitu halnya dengan karya seni, bahwa tiap individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda ketika mengamati penyajian visual yang dihadirkan. Adanya perbedaan ini bukan menjadi hal yang tidak boleh karena pada dasarnya mempersepsikan seni dapat ditinjau dari kebentukan apapun. Misalnya mempersepsikan seni dengan melibatkan interdisiplin keilmuan. Estetika adalah paham ilmu pengetahuan ilmiah berkaitan dengan keindahan yang ditangkap, dicerna, dan dikembangkan oleh pancaindera kemudian direpresentasikan di dalam bentuk karya-karya seni serta

pengalaman-pengalaman yang melibatkan psikologi, sosiologi, ethnologi, dan sejarah. Jadi disiplin estetika merupakan bagian dari hidup manusia yang memiliki ketertarikan antara berbagai macam disiplin lainnya dan tidak pernah bisa berdiri sendiri secara utuh. Mulai dari dimunculkannya gagasan, disusunnya konsep penciptaan, melaksanakan proses penciptaan, sampai pada tahapan apresiasi representasi karya, semua memiliki keterkaitan dan ketergantungan hubungan yang saling mengisi (Suprpto, 2009).

Berbicara keindahan atau estetika pada karya seni termasuk karya seni fotografi tentu perlunya proses menganalisis. Proses menganalisis ini fungsinya sebagai barometer pada tiap individu atau nilai persepsi itu sendiri sehingga menghasilkan interpretasi ditiap masing-masing individu. Adapun proses menganalisis ini pemirsa dapat meninjau dari aspek luar maupun dalam. Diungkap oleh Feldman (dalam Soedjono, 2007) tahap analisis terhadap karya seni sebagai berikut *description, formal analysis, interpretation, judgment*. Proses analisis yang diungkap oleh Feldman dapat menjadi acuan dalam menganalisis atau menginterpretasi karya seni.

Tahap *description* merupakan tahap mendeskripsikan tampilan secara keseluruhan. Dapat ditinjau dari material apa yang digunakan, warna, bentuk, garis, maupun komposisi yang diterapkan pada keseluruhan visual tersebut. tahap ini merupakan tahap awal memahami bentuk secara keseluruhan baik dari segi penyajiannya maupun kebetukan didalamnya. Dalam dunia kritik seni, menurut Terry Barrett (dalam Marianto, 2015) *describing* atau pekerjaan mendeskripsi adalah penggambaran verbal yang dilakukan oleh seorang krikitikus atas suatu karya seni sehingga ciri-ciri khusus dari suatu karya seni yang bersangkutan dapat terlihat jelas, atau diketahui, dan pada akhirnya dapat diapresiasi. Dapat pula dikatakan bahwa mendeskripsi adalah proses mengumpulkan data.

Tahap kedua yaitu *formal analysis* pada tahapan ini pemirsa dapat beralih pada penilaian secara mendalam, atau mengkaitkan bentuk satu dan kebetukkan lainnya. Proses mengkaitkan ini kemudian menarik kesimpulan bahwa kesinambungan bentuk satu dengan bentuk lainnya memiliki makna apa yang tersirat didalamnya. Misalnya saja bentuk karya seni menggunakan warna merah, torehan garis membentuk api, lalu beberapa manusia digambarkan ditengah garis tersebut. Ketiga kebetukan tadi dapat kita kesinambungkan satu dengan yang lainnya. *Formal analysis* merupakan proses untuk mengurai dan mencari hubungkait antara satu elemen dengan elemen yang lain baik dari segi struktur bentuk, warna, tekstur dll. dalam penampilan fisik karya seni (Soedjono, 2007).

Proses analisis selanjutnya ialah tahap *interpretation*, tahap ini merupakan tahap pemahaman makna secara dalam dengan merelevansikan kedua proses sebelumnya yaitu mendeskripsikan dan menganalisis kebetukan. Interpretasi merupakan proses pencarian dan pemahaman makna keseluruhan yang didapatkan dari hasil analisis kedua proses sebelumnya terhadap keberadaan/kehadiran sebuah karya seni (Soedjono, 2007).

Tahap keempat yaitu *judgment* yaitu tahap akhir dari menganalisis karya seni. Tahap ini merupakan bentuk interpretasi atau hasil dari pengamatan dari ketiga proses sebelumnya. Disinilah persepsi itu dibentuk dimana penilaian akhir disetiap individu akan berbeda. Perbedaan ini dipengaruhi beberapa faktor internal maupun eksternal didalam diri tiap individu, hal ini juga mempengaruhi pengalaman indrawi

yang berbeda. *Judgment* merupakan upaya untuk menilai dan memberikan klasifikasi tertentu terhadap karya seni dengan membandingkannya dengan karya yang sejenis. Meskipun penilaian ini bersifat subjektif namun tetap diupayakan agar tetap subjektif mungkin (Soedjono, 2007). Berikut karya foto yang disertakan pada pameran seni rupa Niaga, sebagai berikut:



Gambar 1

**Judul : Hutan Untuk Kesejahteraan
2017**

Sumber: Penulis

Foto pada gambar satu merupakan salah satu foto yang dijadikan contoh bagaimana menganalisis foto seni dengan menggunakan metode teori Feldman pada seminar yang berlangsung. Peserta diajak memahami bagaimana proses menganalisis dalam menilai atau menginterpretasikan foto seni dengan menggunakan pendekatan metode teori yang diungkap oleh Feldman.

Proses menganalisis ini dapat dimulai dari mendeskripsikan ketentuan keseluruhan yaitu tampilan sebuah foto dengan menggunakan *background* hitam. Lalu ada dua objek utama karet dan uang koin 100 rupiah yang sudah tidak digunakan lagi saat ini. Warna yang digunakan lebih didominasi warna-warna dari karet, sedangkan pada koin hanya berwarna silver. Komposisi atau tata letak semua objek diletakkan ditengah gambar dengan koin yang menjadi fokus utama karena terdapat tulisan *Hutan Untuk Kesejahteraan*. Selanjutnya dengan proses menganalisis bentuk satu dengan yang lainnya. *Background* hitam yang digunakan sebagai menunjang objek utama agar lebih menonjol. Objek karet dan koin yang diletakkan secara bersamaan. Selanjutnya proses interpretasi dengan mengamati kedua objek yang digunakan. Karet dan koin jika kita hubungkan dengan masa kini, koin tersebut

sudah tidak digunakan lagi, namun kita relevansikan dengan tulisan yang terdapat pada koin tersebut bahwa hutan dan hasilnya bisa dimanfaatkan untuk keberlangsungan hidup manusia salah satunya karet. Karet dapat diolah kedalam berbagai bentuk misalnya untuk ban mobil dll. lalu kita kaitkan dengan isu sosial saat ini, hutan dapat saja memberikan manfaat untuk keberlangsungan hidup manusia, namun jika pengolahannya tidak terkendali dapat menimbulkan permasalahan baru, misalnya yang sering kita lihat pemberitaan mengenai hutan, terjadinya banjir, hewan-hewan langka yang berlindung di hutan semakin punah dll. hal ini timbul karena penebangan hutan yang tak terkendali demi memenuhi produksi industri. Tahap terakhir pada penilaian, jika hasil interpretasi merefleksikan bentuk permasalahan sosial mengenai hutan. Tahap akhir ini memiliki nilai makna apa yang terkandung didalam sebuah karya seni, terkadang makna yang tersirat merefleksikan makna-makna kehidupan. Dimulai dengan bahasa visual lalu diartikan dalam bentuk verbal. Bahwa seseorang yang melihat foto-foto ini mampu untuk melihat makna di baliknya (*beyond*). Orang terserap di dalam foto-foto tersebut dan menjadi masuk ke dalam foto, menyentuh wilayah rasa. Memberi kesan yang lebih daripada apa yang kelihatan (Susanto, 2017).

Kaya visual fotografi yang dihasilkan baik yang ber *genre* jurnalistik, komersil maupun seni sendiri tak lepas dari unsur keindahan yang merupakan hasil dari kekreatifitasan sang fotografer dengan tujuan menarik pandang pemirsanya. Proses penciptaan keindahan atau dengan istilah estetika ditinjau dari aspek ideasional, teknikal dan penyajian akhir. Fotografi memiliki bermacam-macam manfaat dan tujuan baik untuk dokumentasi, penelitian, maupun sebagai media dalam ranah estetika. Namun, yang perlu digarisbawahi dalam dunia fotografi proses aplikasinya untuk mencapai kosa estetika terdapat dua wacana, pertama tataran estetika pada *ideational*, yaitu nilai estetika yang berhubungan dengan gagasan ide. Kedua, penggalian estetika pada tataran *technical*, yaitu penggalian nilai estetika melalui teknik pemotretan (Rahman, 2008). Proses penciptaan visual fotografi yang syarat dengan estetika ditinjau dari aspek gagasan atau ide, tahap ini dimana fotografer memiliki konsep awal bagaimana foto tersebut ingin disampaikan, baik secara tampilan maupun secara pemaknaan yang ingin disampaikan. Tataran *ideational* adalah nilai estetika yang berhubungan dengan gagasan, ide atau suatu konsep (Ismanto, 2018).

Tataran teknikal dapat tinjau dari proses teknik dasar fotografi yang dikembangkan dengan segala kreatifitasnya. Teknik dasar fotografi dimulai dari pengolahan sistem kerja kamera atau komponen segitiga eksposur dengan menghasilkan beberapa karakteristik misalnya, foto bergaya *dof luas*, *dof sempit*, selektif focus, *stop action*, *slow motion*, *panning*, *blub*, *light painting* dll. segitiga exposure terdiri dari komponen dasar fotografi meliputi diafragma, kecepatan dan ISO atau ASA. Selanjutnya teknik dasar lainnya yaitu pencahayaan. Pengolahan metode cahaya dapat menggunakan cahaya alami seperti dari matahari atau *available light* atau cahaya buatan seperti cahaya yang bersumber dari lampu. Cahaya buatan dapat juga disebut *artificial light* misalnya lampu yang bersumber dari lampu studio yang sifatnya dapat diatur pengaturannya baik jarak dan kekuatan cahaya yang menyinari. Teknik dasar selanjutnya yaitu mengolah komposisi tata letak objek. Metode dasar komposisi dapat menggunakan metode *rule of third* sebagai garis imajiner dalam memudahkan

fotografernya membidik objek. Dari dasar-dasar fotografi ini dapat dikembangkan kedalam *genre* fotografi apapun termasuk dalam fotografi seni. Pada hakikatnya tataran teknis menggunakan medium kamera sebagai perantara berekspresi. Sementara itu, tataran *technical* adalah penggalan nilai estetika melalui teknik pemotretan (Ismanto, 2018).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya pada foto satu yaitu menggunakan metode yang diungkap Feldman dalam menilai sebuah karya visual. Masih menggunakan foto yang sama bagaimana proses pencitaan itu dilakukan berdasarkan dari metode penciptaan secara ideasional maupun secara teknis. Secara ideasional foto satu menyuguhkan pemaknaan dari isu sosial yang berlangsung, bahwa hutan dapat difungsikan untuk manfaat keberlangsungan hidupan namun sisi lain keberadaan hutan harus memiliki kendali kontrol dalam pengolahannya. Hal ini untuk menghindari sisi buruk yang akan ditimbulkan seperti banjir, hutan gundul, sumber daya alam yang cepat habis dll. Dalam karya tersebut seolah-olah pesan yang ingin disampaikan ialah mengedukasi masyarakat bahwa penggunaan produk industri secara berlebihan akan mendatangkan sisi buruk yang berpengaruh pada keberlangsungan hidup manusia. Pada karya tersebut ditinjau dari proses penciptaan secara teknis yaitu menggunakan metode rekam *scenography* yaitu metode yang prinsip kerjanya sama dengan kamera, yaitu merekam objek, hanya saja mediumnya yang berbeda. Teknik *scenography* dikembangkan oleh seorang seniman Angki Purbandono asal Yogyakarta. Angki banyak menggunakan teknik ini sebagai medium berkaryanya dalam tataran teknis, hal ini lah yang menjadi inspirasi penulis dalam menciptakan karya *Hutan Untuk Kesejahteraan* dalam tataran teknis. Sebuah karya foto merupakan karya seni yang menampilkan gambar dengan landasan gagasan pikiran dari beberapa aspek yang saling terkait, seperti pada aspek ide yang mengajarkan fotografer dapat jeli melihat gejala-gejala sekitarnya dan menjadikannya ide dalam berkaryanya, dengan menggunakan aspek teknik yang membuat fotografer dapat memperhitungkan aperture, shutter speed dan ISO dalam membidik suatu objek. Ide yang dituangkan melalui teknik yang tepat dapat memperlihatkan dengan jelas mengenai kandungan pesan yang ingin disampaikan dalam karya fotonya. Keterkaitan pada aspek-aspek tersebut dapat menjadikan sebuah karya fotografi ini tidak hanya sekadar sebagai hasil dokumentasi semata saja (Wibowo, 2015). Di Indonesia sendiri pertama kali fotografi masuk ke Indonesia pada masa kolonial, fungsi fotografi adalah sebagai bahan laporan. Foto digunakan untuk mengatur strategi militer, arsip antropologi penduduk pribumi, pendidikan, pengembangan kota, hingga bahan ilustrasi untuk kartu pos sebagai souvenir (Wijaya, 2016). Kini dengan perkembangan zaman dan teknologi fungsi fotografi berkembang pesat baik kehadirannya sebagai fotografi komersil, fotografi jurnalistik dan fotografi seni.

SIMPULAN

Hasil pengabdian kepada masyarakat melalui seminar yang dilakukan pada acara pameran seni rupa Niaga dalam Biennale Kuningan dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk melihat karya seni maupun karya seni fotografi baik yang terselenggara di galeri-galeri seni atau dalam *platform* seni dapat menggunakan metode dari pada yang diungkap oleh Feldman. Dimulai dari mendeskripsi, menganalisis,

interpretasi dan penilaian. Keempat proses ini dapat dijadikan acuan dalam menganalisis bentuk karya seni. Selanjutnya peserta juga diberi edukasi mengenai proses penciptaan karya seni yang dapat ditinjau dari tataran teknis maupun ideasional, tahapan ini dapat dikembangkan dari teknik dasar yang sudah tersedia kemudian diolah dengan beragam kreatifitasnya, sehingga menghasilkan karya seni yang syarat dengan makna keindahan atau estetika.

Ucapan Terimakasih

Proses penelitian ini tentunya banyak melibatkan pihak – pihak terkait dalam pengambilan data di lapangan. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Panitia Pameran Niaga Biennale Kuningan yang telah membantu dalam pengabdian kepada masyarakat melalui seminar ini. Kemudian kepada Jurnal Pengabdian Universitas Catur Insan Cendekia, Fakultas Teknologi Informasi. Penulis merasa bahwa masih banyak kekurangan yang perlu dikembangkan lagi dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Andrea, N. J. (2015). Estetika Fotografi Jurnalistik Dalam Kaitannya Nilai Kebaikan Dan Kebenaran, Olah Rasa, Dan Sinestesia. *Jurnal Rekam*, 11(02).
- Ismanto, I. (2018). BUDAYA SELFIE MASYARAKAT URBAN Kajian Estetika Fotografi, Cyber Culture, dan Semiotika Visual. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*. <https://doi.org/10.24821/rekam.v14i1.2138>
- Marianto, M. D. (2015). *Art & Levitation Seni Dalam Cakrawala*. Pohon Cahaya.
- Rahman, M. A. (2008). Estetika Dalam Fotografi Estetik. *Bahasa Dan Seni*, 2. <https://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Estetika-dalam-Fotografi-Estetik-Moch.-Abdul-Rahman.pdf>
- Soedarso Sp. (2006). *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. BP ISI Yogyakarta.
- Soedjono, S. (2007). *Pot – Pourri Fotografi*. Universitas Trisakti.
- Sony Kartika, D. (2004). *Seni Rupa Modern*. Rekayasa Sains.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. ITB.
- Suprpto, Y. (2009). *Teori Tepat Guna dalam Konteks Estetika*. Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Susanto, A. A. (2017). Fotografi adalah Seni: Sanggahan terhadap Analisis Roger Scruton Mengenai Keabsahan Nilai Seni dari Sebuah Foto. *Journal Of Urban Society's Arts*, 4, 49–60.
- Wibowo, A. A. (2015). *Fotografi Tak Lagi Sekedar Alat Dokumentasi*. IX.
- Wijaya, T. (2016). *Photo Story Handbook Panduan Membuat Foto Cerita* (T. Wijaya (ed.)). PT Gramedia Pustaka Utama.